

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia yang terdiri dari atas beragam suku yang tersebar di berbagai pulau di Indonesia. Setiap suku memiliki sastra daerah masing-masing yang menjadi kekayaan budaya bagi suku yang bersangkutan. Itulah sebabnya Indonesia kaya akan sastra daerah. Sastra daerah merupakan bagian kebudayaan daerah dan kebudayaan Indonesia. Fungsinya sebagai penunjang perkembangan bahasa daerah dan sebagai pengungkap dalam pikiran sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya. Sastra daerah umumnya berbentuk sastra lisan.

Sastra adalah ungkapan pikiran ekspresi manusia yang dapat berupa karangan atau karya tulis maupun lisan berdasarkan pemikiran, pendapat pengalaman, perasaan yang dapat menumbuhkan imajinasi, cerminan kenyataan atau data asli yang dirangkum dalam kemasan estetis melalui media bahasa. Menurut Kurniawan (2009: 19) Mengatakan sastra merupakan cabang dari seni, yaitu hasil cipta dan ekspresi manusia yang estetis (indah). Sastra selalu mempunyai makna keindahan. Keindahan itu mengacu pada keindahan dalam kehidupan yang telah digambarkan dalam karya dan keindahan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kesenian yang selalu berada dalam kehidupan itu. Sastra merupakan salah satu cabang seni yang selalu berada dalam peradaban manusia sejak ribuan tahun yang lalu.

Sastra dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif. Secara etimologis, sastra diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, ataupun pengajaran. Menurut Susanto (2016: 1) mengemukakan bahwa “sastra berasal dari bahasa sanskerta, yaitu dari kata *cas* dan *tra*. *Cas* artinya mengajar, memberi suatu petunjuk atau pedoman. Kata *tra* berarti sarana atau alat. Sastra merupakan sebuah karya yang di dalamnya memiliki nilai estetika”. Berdasarkan bentuknya sastra dibagi menjadi dua, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan disampaikan dalam bentuk ujaran,

sedangkan sastra tulisan adalah bentuk karya sastra yang dibuat menggunakan bahasa tulis. Berkaitan dengan sastra lisan dan sastra tulisan peneliti memilih sastra lisan dalam mantra *Berampas* Pada Masyarakat Melayu Desa Pancur Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas.

Alasan peneliti memilih penelitian sastra dalam penelitian ini adalah dikarenakan peneliti ingin mendokumentasikan bentuk suatu karya manusia yang menceritakan mengenai kehidupan manusia yang disampaikan secara lisan salah satunya jenis karya sastra bentuk lisan yaitu mantra yang merupakan bagian dari sebuah karya sastra.

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup bagian dari suatu kebudayaan yang timbul dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun kepada generasinya secara lisan sebagai milik bersama. Fungsi sastra lisan meliputi alat penghiburan, pengisi waktu luang, penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya. Sastra lisan juga memiliki fungsi sebagai cerminan sikap pandang dan angan-angan kelompok, alat pendidikan anak, dan kebudayaan, serta alat pemeliharaan norma-norma masyarakat. Sastra lisan disebut *Literature transmitted orally* atau *unwritten literature* yang lebih dikenal dengan istilah folklor, sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun baik yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Sastra lisan atau folklor merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang timbul dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun temurun kepada generasinya secara lisan sebagai milik bersama masyarakat. Salah satu wujud sastra lisan yang dimaksud adalah mantra yang merupakan hasil proses karya manusia yang diciptakan dan diseleksi sesuai dengan budaya yang ada di wilayah kebudayaan masyarakat, karena sastra lisan diciptakan untuk mengekspresikan sebuah karya sastra yang terdapat di wilayah tersebut. Sastra lisan juga hadir karena adanya kebudayaan masyarakat, karena sastra lisan juga hadir karena adanya kebudayaan masyarakat, karena sastra lisan diciptakan melalui ekspresi, pikiran, dan gagasan masyarakat pemilik sastra. Ragam fungsi sastra lisan tersebut juga

terdapat pada sastra daerah yaitu mantra yang dimiliki oleh masyarakat melayu di Desa Pancur Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas.

Sastra Lama adalah kesusastraan yang mencakup bagian dari suatu kebudayaan yang timbul dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun pada generasinya secara lisan sebagai milik bersama. Sastra lama merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata karma masyarakat pendukungnya. Pertumbuhan dan perkembangan sastra lama dalam kehidupan masyarakat merupakan pertumbuhan dari gerakan dinamis pewarisnya dalam melestarikan nilai budaya leluhur.

Alasan peneliti memilih sastra lisan dalam penelitian ini dikarenakan sastra lisan merupakan suatu kebudayaan yang disampaikan dari mulut ke mulut, sastra lisan juga suatu bentuk karya sastra lama yang penting untuk dilestarikan, sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau seseorang yang kian hari makin berkurang. Dengan adanya penelitian ini, sastra lisan bisa menunjang perkembangan Bahasa lisan, dan sebagai pengungkap pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat. Salah satu bentuk sastra lisan yaitu mantra.

Mantra merupakan susunan kata atau kalimat yang mengandung kekuatan gaib. Mantra hanya dapat diucapkan pada waktu tertentu saja. Mantra diucapkan oleh seseorang dukun atau pawang yang sudah berpengalaman dan mengerti tentang mantra. Selain itu, mereka (dukun) juga dipercayai masyarakat setempat yang mampu berhubungan dengan kekuatan gaib. Proses penyebaran melalui tuturan yang disampaikan dari mulut ke mulut. Sedangkan menurut pendapat Mirat, (2016: 3) “Mengatakan mantra memiliki kalimat yang mengandung kekuatan gaib dan penuh dengan misteri. Mantra berhubungan dengan sikap religius manusia, untuk memohon sesuatu dari Tuhan diperlukan kata-kata pilihan yang berkekuatan gaib, yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontak dengan Tuhan”. Pewaris mantra secara turun-temurun hanya boleh dilakukan apabila sudah cukup umur. Mantra yang dipercaya masyarakat Desa Pancur Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas yaitu mantra pengobatan *Berampas*.

Alasan peneliti tertarik meneliti mantra pengobatan *Berampas* adalah 1) mantra pengobatan *Berampas* berasal dari masyarakat asli Melayu Desa Pancur Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas, 2) mantra *Berampas* sebagai tradisi turun temurun bagi masyarakat setempat, 3) peneliti ingin mendokumentasikan mantra pengobatan *Berampas* ke dalam bentuk tulisan guna untuk melestarikan sastra daerah berupa mantra pengobatan *Berampas* supaya tidak punah, 4) mantra pengobatan *Berampas* belum pernah diteliti. Alasan mengapa peneliti tertarik untuk menjadikan kajian semiotik dalam objek mantra pengobatan *Berampas* karena menurut jawaban wawancara pra observasi yang dilakukan peneliti pada 06 Juni 2023 informan bernama Bapak Budang dan Bapak Pian mengatakan sebagian besar masyarakat Melayu Sambas Desa Pancur yang mempercayai dengan melaksanakannya tradisi pengobatan *Berampas* untuk memberi kesembuhan terhadap orang yang sakit, namun tidak sedikit masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut tidak mengetahui ikon, indeks dan simbol dari tradisi itu sendiri. Oleh karena itu tradisi mantra pengobatan *Berampas* perlu dilestarikan dan didokumentasikan agar tidak terlupakannya oleh generasi penerus.

Hal yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti satu diantara bentuk kebudayaan daerah berupa mantra yang ada di Desa Pancur Kabupaten Sambas. Alasan peneliti memilih mantra sebagai objek penelitian karena, peneliti ingin mendeskripsikan tanda-tanda atau makna yang terdapat dalam mantra khususnya mantra pengobatan *Berampas*. Dimana penelitian mengenai mantra pengobatan *Berampas* ini belum pernah diteliti oleh peneliti lain sehingga rasa ingin tahu peneliti mengenai makna yang terdapat dalam mantra pengobatan *Berampas* tersebut menjadikan peneliti tertarik meneliti tanda-tanda atau makna yang terdapat dalam mantra pengobatan *Berampas* pada masyarakat Melayu di Desa Pancur Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas.

Semiotik adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Semiotik adalah tanda sebagai tindak

komunikasi yang disempurnakan menjadi model sastra yang mempertanggung jawabkan semua faktor dan aspek. Semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Charles Sandres Pierce (Rusmana, 2014: 22) “Memaknai semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya (sintaksis semiotik), hubungan dengan tanda-tanda lain (semantik semiotik) serta pengirim dan penerimanya oleh mereka yang menggunakan”. Tanda-tanda itu akan memiliki makna setelah dilakukan pembacaan dan pemaknaan terhadapnya. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan ini merupakan tanda-tanda. Semiotik ini mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Alasan peneliti memilih pendekatan semiotik dalam penelitian ini yaitu dengan pertimbangan bahwa dengan mengkaji semiotik, peneliti tidak hanya melihat mantra dari strukturnya saja tetapi peneliti lebih mengkaji tanda-tanda yang terdapat dalam mantra pengobatan *Berampas* tersebut. Semiotik merupakan kajian yang mengkaji tanda-tanda yang terdapat dalam karya sastra sehingga akan mempermudah pembaca sastra dalam memahami sebuah karya sastra tersebut. Tanda-tanda yang terdapat dalam semiotik yaitu ikon, indeks, simbol, tanda dan isyarat.

Penelitian terhadap karya sastra ini dapat peneliti batasi pada masalah ikon, indeks, dan simbol karena peneliti ingin mengetahui bentuk ikon, indeks, dan simbol yang terkandung di dalam mantra pengobatan *Berampas* guna menambah wawasan peneliti untuk memahami ikon, indeks, dan simbol yang dapat dijelaskan satu persatu.

Ikon merupakan tanda yang mirip dengan objek yang di wakilkannya. Bisa juga dikatakan sebagai tanda yang memiliki ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksud. Ikon tidak memerlukan kesepakatan dalam memerlukannya, ikon bukan hanya berupa gambar yang di sederhanakan namun setiap gambar yang memiliki objek yang dipresentasikan.

Indeks berarti tanda dan acuan ada kedekatan eksistensi. Penanda merupakan akibat dari petanda (hubungan sebab akibat) indeks dapat dipakai untuk memahami perwatakan tokoh dalam teks serta merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilkannya atau yang disebut dengan bukti.

Simbol adalah tanda berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi, dan hubungannya bersifat arbiter. Simbol merupakan serapan yang berpadanan dengan kata Indonesia yaitu lambang-lambang bahasa baik itu berupa kata, gabungan kata, maupun suatu ujaran lainnya sama dengan lambang dan tanda-tanda dalam bidang lain mewakili suatu konsep yang ada di dunia, ide atau pikiran.

Alasan peneliti memilih ikon, indeks, dan simbol karena kehidupan manusia dicirikan oleh adanya pencampuran tanda. Manusia hidup dengan komunikasi sehari-hari. Dalam keberlangsungan komunikasi tersebut manusia saling tukar tanda, baik secara verbal maupun non verbal. Oleh karena aktivitas tersebut selain bertukar tanda, manusia juga melakukan penafsiran dari tanda itu sendiri. Mengkaji mantra dari segi semiotik ini penulis menggunakan teori Peirce (Nurgiantoro, 2015: 68) yang membedakan hubungan antara tanda kedalam tiga jenis hubungan, yaitu: ikon, indeks, dan simbol.

Mantra pengobatan *Berampas* ini berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat setempat, terutama sebagai mantra untuk memberikan kesembuhan terhadap orang yang terkena penyakit dan perlindunagn dijauhkan dari marabahaya yang disebabkan oleh mahluk gaib, dan pelaksanaan mantra pengobatan *Berampas* biasanya juga dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur atas berkat dan perlindunagn yang dipercayai oleh masyarakat Desa Pancur.

Implementasi pembelajaran dalam mantra pengobatan *Berampas* dengan pembelajaran sastra di MTs. Yasti Simpang Empat mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 2013 di Sekolah MTs. (Madrasah Tsanawiyah) kelas VII Semester Genap melalui Kompetensi Dasar 3.13

mengidentifikasi puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar. 4.13 menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis dan lisan. Berdasarkan kompetensi dasar dan indikator di atas maka penelitian tentang mantra dapat menjadi bahan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kurikulum 2013 pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) Kelas VII semester Genap. Penelitian ini juga akan membantu guru dan siswa untuk memahami ikon, indeks, dan simbol pada mantra pengobatan *Berampas*. Kaitan penelitian ini dengan pengajaran di sekolah adalah agar guru memahami bahwa tujuan pengajaran sastra lisan di sekolah dapat dilestarikan serta memperkenalkan budaya nenek moyang kepada siswa yang sekarang mulai punah. Sebuah karya sastra, khususnya mantra dalam pengajaran diharapkan apresiasi sastra lisan mampu menompang tercapainya tujuan pendidikan. Mantra yang termasuk puisi lama ini diharapkan mampu memberikan wawasan atau pandangan yang positif bagi para pembaca khususnya peserta didik. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki kepribadian peserta didik yang telah terkikis oleh perkembangan zaman.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian sastra dengan mengambil objek mantra dan memfokuskan pada ikon, indeks, dan simbol. Kemudian peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Semiotik Pada Mantra Pengobatan *Berampas* Masyarakat Melayu Sambas Serta Implementasi Dalam Pembelajaran di MTs”.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana Kajian Semiotik Pada Mantra Pengobatan *Berampas* Masyarakat Melayu Sambas Serta Implementasi Dalam Pembelajaran di MTs”. Kemudian fokus tersebut dirumuskan kedalam sub fokus, sebagai berikut.

1. Bagaimanakah ikon yang terdapat pada Mantra Pengobatan *Berampas* Masyarakat Melayu Sambas?
2. Bagaimanakah indeks yang terdapat pada Mantra Pengobatan *Berampas* Masyarakat Melayu Sambas?
3. Bagaimanakah simbol yang terdapat pada Mantra Pengobatan *Berampas* Masyarakat Melayu Sambas?
4. Bagaimanakah Implementasi pada Mantra Pengobatan *Berampas* Masyarakat Melayu Sambas pada pembelajaran di MTs?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian, maka tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan “Mantra Pengobatan *Berampas* Masyarakat Melayu Sambas Serta Implementasi Dalam Pembelajaran di MTs”. Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut: berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, ada empat tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Keempat tujuan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan ikon yang terdapat pada Mantra Pengobatan *Berampas* Masyarakat Melayu Sambas?
2. Mendeskripsikan indeks yang terdapat pada Mantra Pengobatan *Berampas* Masyarakat Melayu Sambas?
3. Mendeskripsikan simbol yang terdapat pada Mantra Pengobatan *Berampas* Masyarakat Melayu Sambas?
4. Mendeskripsikan Implementasi pada Mantra Pengobatan *Berampas* Masyarakat Melayu Sambas pada pembelajaran di MTs?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat di deskripsikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta sebagai bahan pengembangan kajian semiotik serta mampu mendukung

perkembangan karya sastra Indonesia khususnya pada Mantra Pengobatan *Berampas*.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pemicu untuk mengajukan masyarakat tersebut agar semakin bangga karena masih memiliki tradisi dan adat serta berniat untuk tetap melestarikan Mantra Pengobatan *Berampas* tersebut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan gambaran umum mengenai budaya sastra khususnya mantra pengobatan *Berampas* masyarakat Melayu Desa Pancur Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas. Sebagai bahan acuan untuk peneliti-peneliti selanjutnya dalam bidang sastra serta memperluas wawasan, ilmu pengetahuan terhadap pembaca atau masyarakat umum dalam bidang sastra.

a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai adat dan tradisi masyarakat Melayu Sambas, dan juga pembaca dapat mengetahui arti mantra yang diucapkan pada saat ritual mantra pengobatan *Berampas* sehingga bisa menjadi bekal buat mereka untuk tetap melestarikan setiap ritual adat yang ada di lingkungan pembaca, karena setiap ritual adat dan tradisi yang dilakukan tidak hanya semata-mata tidak memiliki maknanya.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra menambah khasanah penelitian sastra sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia, serta dapat digunakan sebagai bahan perbandingan penelitian selanjutnya. Dan juga sebagai bahan bacaan atau referensi untuk memahami semiotik.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan dapat memenuhi bahan ajar untuk melengkapi materi penunjang, dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Penelitian ini juga

dapat membantu siswa untuk mengetahui makna tanda yang terdapat dalam mantra, sehingga rasa ingin tahu membuat siswa dapat melestarikan mantra yang ada didaerahnya.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan sastra dan menambah khasanah penelitian sastra Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia dan sebagai bahan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah.

e. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan bagi masyarakat tentang tradisi dan adat yang ada di daerahnya untuk melestarikan adat dan tradisi yang ada di masyarakat Melayu Sambas Desa Pancur Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan objek yang menjadi fokus dalam penelitian. Dalam penelitian ini objek yang akan dikaji adalah analisis Semiotik pada Mantra Pengobatan *Berampas* Masyarakat Melayu Sambas Kabupaten Sambas. Ruang lingkup dalam penelitian ini yang mencakup seputar pembahasan yang sesuai dengan bagian-bagian tertentu. Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari definisi konseptual fokus penelitian dan definisi konseptual subfokus penelitian. Adapun penjabaran definisi konseptual tersebut yakni sebagai berikut.

1. Definisi Konseptual Fokus Penelitian

a. Mantra

Mantra adalah karya sastra yang termasuk dalam puisi lama yang dapat mendatangkan kekuatan gaib, yang biasanya di ucapkan oleh seorang pawang atau dukun. Mantra disampaikan secara spontan oleh dukun yang menjalankan mantra.

b. Mantra pengobatan *Berampas*

Mantra pengobatan *Berampas* adalah puisi lama yang dapat mendatangkan kekuatan gaib, yang biasanya diucapkan oleh seorang

dukun. Maka sesuai dengan uraian diatas peneliti dapat menggunakan mantra pengobatan *Berampas* ini sebagai fokus penelitian yang akan peneliti gunakan sesuai dengan mantra yang penulis pilih di dalam judul penelitian ini. Mantra pengobatan *Berampas* merupakan adat istiadat yang dilakukan untuk mengobati orang yang sakit parah atau ringan, orang-orang yang terkena gangguan makhluk halus dan orang yang terkena guna-guna oleh orang lain. Mantra pengobatan *Berampas* adalah salah satu adat istiadat yang mempunyai kepercayaan yang digunakan pada masyarakat Melayu Desa Pancur Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas. mantra pengobatan *Berampas* diyakinkan sebagai pengobatan secara kampung.

c. Semiotik

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda dalam kehidupan setiap manusia. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut, mempunyai arti. Tanda diartikan sebagai representasi dari segala yang dimiliki sejumlah kriteria, seperti nama, peran, fungsi, tujuan dan makna. Tanda yang terdapat dalam mantra berupa ikon, indeks, dan simbol.

2. Definisi Konseptual Sub Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi sub fokus dalam penelitian ini adalah bagaimanakah ikon pada Analisis Semiotik Pengobatan *Berampas* Pada Masyarakat Melayu Sambas Desa Pancur Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas, bagaimanakah indeks pada Analisis Semiotik Pengobatan *Berampas* Pada Masyarakat Melayu Sambas Desa Pancur Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas, dan bagaimanakah simbol pada Analisis Semiotik Pengobatan *Berampas* Pada Masyarakat Melayu Sambas Desa Pancur Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas.

a. Ikon

Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan persamaan bentuk alamiah antara penanda dan pertandanya. Ikon juga merupakan tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya, bisa juga dikatakan sebagai tanda yang memiliki ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksudkan.

b. Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan pertandanya. Indeks juga merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilkannya atau yang disebut dengan bukti.

c. Simbol

Simbol adalah tanda yang mewakili acuan (referennya) secara semena dan konvensional. Secara umum semua kata adalah simbol. Namun, sembarang penanda (benda, bunyi, bentuk) dapat menjadi simbol. Simbol yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.

d. Implementasi Pembelajaran

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi juga dapat dilakukan dengan perencanaan, saling menyesuaikan, karena tidak dapat berdiri sendiri, implementasi yang dimaksud disini adalah penerapan atau pelaksanaan dalam mantra pengobatan *Berampas* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII materi puisi rakyat kurikulum 2013.